

PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA MORAL KELOMPOK B TK ABA SUTOPADAN BANTUL

APPLICATION OF STORYTELLING METHOD IN THE IMPLANTATION OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES

Oleh: Nabila Palupi, Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta,
nabila.palupi2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral, 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode bercerita, 3) Perkembangan sikap religius, jujur dan sopan santun pada kelompok B di TK ABA Sutopadan Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penerapan metode bercerita pada kelompok B merupakan kegiatan rutin setelah hafalan surah, Jum'at minggu ketiga serta perayaan hari raya besar islam, 2) Faktor pendukung yaitu adanya kemampuan guru, materi cerita, kerjasama antar guru, serta alat pendukung. Selain itu faktor penghambat yaitu banyak jeda dalam bercerita, 3) Perkembangan sikap religius, jujur dan sopan santun pada peserta didik kelompok B secara keseluruhan sudah baik, hal ini terkait dengan lebih banyak jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori selalu memunculkan indikator sikap tersebut.

Kata kunci: *metode bercerita, religius, jujur, sopan santun.*

Abstract

This study aims to describe: 1) The application of the storytelling method in instilling religious and moral values, 2) The supporting factors and the inhibiting factors for the application of the storytelling method, 3) The development of religious attitudes, honesty and courtesy in group B at TK ABA Sutopadan Bantul. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The research subjects were the principal, class teachers, and students in group B. The results showed that 1) The application of the storytelling method in group B is a routine activity after memorizing the surah, Friday the third week and the celebration of the big Islamic holidays, 2) Supporting factors namely the ability of teachers, story material, collaboration between teachers, and supporting tools. In addition, the inhibiting factor is a lot of pauses in telling stories, 3) The development of religious attitudes, honesty and courtesy in group B students as a whole is good, this is related to the more number of students who fall into the category always raises these attitude indicators..

Keywords: storytelling method, religious, honest, polite.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya dalam pendidikan pada anak usia dini yaitu mengajarkan sikap dasar yang harus dimiliki anak untuk menjadi seorang yang dalam berperilaku dan bersikap baik sebagai umat yang beragama, anggota dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Menurut John Lock "Sesungguhnya keutamaan akhlak adalah sesuatu yang wajib kita jadikan tujuan pendidikan" hal ini memperkuat pentingnya pendidikan akhlak atau moral untuk diterapkan pada pendidikan.

Selanjutnya Thomas Aquinas (1225-1273M) menyatakan bahwa "sesungguhnya tujuan pendidikan dan tujuan hidup itu adalah

merealisasikan kebahagiaan dengan cara menanamkan keutamaan akal dan akhlak (moral)" (Tanfidiyah, 2017: 200). Hal ini tentu mendasari pentingnya pendidikan moral bagi lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Namun, permasalahan dalam menanamkan nilai moral maupun nilai agama menjadi urgen untuk ditelusuri secara dalam pada lembaga pendidikan, hal ini berkaitan dengan perilaku maupun sikap anak di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dimulai dari perilaku tidak sopannya peserta didik terhadap gurunya baik perkataan maupun tindakan, melakukan tindak kecurangan seperti mencontek, maupun

melakukan penganiayaan terhadap guru maupun teman.

Dikutip dari *sindonews.com* bahwa menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sejak tahun 2011 hingga akhir tahun 2018, tercatat 11.116 anak di Indonesia terlibat dalam kasus kriminal. Tindakan kriminal yang dilakukan meliputi kejahatan jalan, pencurian, begal, geng motor, serta yang paling parah melakukan pembunuhan. Jumlah anak yang menjadi pelaku terhadap tindak kejahatan pada tahun 2011 mencapai 695 orang. Sementara pada tahun 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan meningkat drastis menjadi 1.434 orang.

Dari permasalahan dan data tersebut tidak terlepas dari pengaruh lembaga pendidikan ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak, Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menunjukkan belum sepenuhnya mampu dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak sebagai pondasi dasar dalam berperilaku (Nadwa, 2017: 200).

Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan moral yaitu perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Inti dari pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu agama merupakan pondasi utama yang sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam membentuk pola tingkah laku dan perkembangan anak agar hidup menjadi teratur, damai, sejahtera dan bermartabat (Anggraini, 2015 142-143).

Metode bercerita dapat menjadi salah satu metode yang digunakan oleh pendidik untuk menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama maupun moral pada anak. Cerita memiliki potensi untuk berfungsi sebagai wahana pendidikan moral bagi anak. Anak-anak belajar nilai-nilai agama, sosial dan budaya mereka sendiri dan juga tentang nilai-nilai orang lain. Mereka mempertanyakannya, memikirkannya, dan memilih apa yang akan bertindak. Anak akan belajar bagaimana menjadi orang bermoral yang

bertanggung jawab yang tidak hanya melakukan hal-hal baik tetapi tahu mengapa dan bagaimana bertindak (Rahim & Husni Rahiem, 2012: 455)

TK ABA Sutopadan merupakan lembaga PAUD yang dalam proses pembelajarannya menanamkan nilai-nilai agama islam dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya menggunakan metode bercerita. Metode bercerita yang diterapkan pada kelompok B di TK ABA Sutopadan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setelah kegiatan hafalan surah-surah pendek, jadwal rutin Jum'at minggu ketiga dan saat memperingati perayaan hari raya besar islam (PHBI). Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di TK ABA Sutopadan bahwa dalam penerapan metode bercerita terdapat kurikulum dimana cerita para nabi dapat disampaikan semua baik pada saat setelah kegiatan hafalan surah pendek, Jum'at minggu ketiga, serta pada perayaan hari raya besar islam (PHBI)

Tahapan perkembangan agama anak usia 5-6 tahun masuk dalam tahapan *fairy tale stage* dimana pada tahap ini konsep ketuhanan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi. Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya. Cerita-cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak sebab lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya dengan pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis (Khadijah, 2016: 39).

Metode bercerita juga merupakan sebuah metode komunikasi yang mempengaruhi jiwa pada anak, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan, dari sebuah cerita dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga yang boleh ditiru maupun tidak boleh ditiru (Garnika, 2020: 9-10).

Menurut Epstein (1991) bahwa membuat cerita untuk anak membutuhkan ketekunan, pendalaman, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar, dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri. Oleh karena itu cerita untuk anak tetap memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi seperti tema, amanat,

tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan, dari unsur-unsur tersebut diolah sebuah cerita yang sedemikian rupa dapat diserap oleh anak. berikut karakteristik cerita untuk anak taman kanak-kanak (Musfiroh, 2008: 32):

Kelebihan dalam penerapan metode bercerita yaitu membangkitkan semangat anak untuk pembelajaran, mempengaruhi serta mengarahkan emosi anak karena dalam cerita terdapat emosi positif maupun negatif yang menyentuh hati anak, memikat anak untuk memperdengarkan makna dalam cerita, serta membekas dalam jiwa anak. Namun dalam penerapannya metode cerita juga memiliki kekurangan yaitu anak terkadang sulit memahami apabila cerita tidak terakumulasi dengan baik, bersifat menjenuhkan dan terkadang membuang waktu banyak apabila dalam pelaksanaannya metode yang digunakan guru tidak menarik sehingga makna yang ingin disampaikan tidak terwujud (Tambak, 2016: 8-10).

Selain itu ruang lingkung perkembangan nilai agama dan moral khususnya pada anak usia 5-6 tahun salah satunya meliputi sikap religius, jujur, dan sopan santun. Menurut Trimuliana, Dhieni & Hapidin memiliki perilaku religius anak usia 5-6 tahun yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari anak seperti membiasakan diri untuk mengucap dan membalas salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, belajar praktek wudhu' dan sholat, bersedekah untuk orang yang kurang mampu, mendoakan kedua orang tua dan sesama muslim (Trimuliana, Dhieni, & Hapidin, 2019: 576)

Sikap jujur menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama. 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama. 3) Anak terbiasa berkata jujur. 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5) Menghargai milik bersama. 6) Mau mengakui kesalahan. 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. 8) Menghargai keunggulan

orang lain. 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Sedangkan sikap sopan santun pada anak menurut Inrawati (2015) terdapat beberapa indikator nilai kesopanan dapat dilihat dari sikap: (1) mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain, (2) mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan, (3) mengucapkan tolong ketika meminta diambikan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain, (4) menyapa, memberikan salam atau mengucapkan permissi jika bertemu orang lain mengajarkan pula perilaku ramah dan agar mudah bersosialisasi, (5) mengajarkan bagaimana berbudi bahasa yang baik misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong pembicaraan orang lain (Ariska, 2018: 4).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana studi kasus merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam. Peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi secara jelas dan mendalam terkait penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral pada kelompok B di TK ABA Sutopadan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2020 sampai dengan Maret 2020. Lokasi dalam penelitian yaitu kelompok B di TK ABA Sutopadan, Bantul .

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik kelompok B TK ABA Sutopadan, Bantul. Peserta didik dalam hal ini terdiri dari anak-anak yang berada di kelompok B

yang berjumlah 72 peserta didik dan terbagi dalam 5 kelompok dari B1, B2, B3, B4, dan B5.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan observasi nonpartisipan dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang diamati, akan tetapi hanya sebagai pengamat. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan penginderaan yang lainnya. Observasi secara langsung mempunyai maksud dan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dalam mengamati dan melihat kegiatan di lapangan yang sedang atau telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi antara lain : a) Penerapan metode cerita meliputi jenis cerita, bentuk cerita, komponen cerita, langkah-langkah dalam penyampaian cerita, manfaat cerita, stimulasi NAM pada cerita melalui pedoman observasi. b) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode cerita melalui pedoman observasi. c) Sikap religius, jujur dan sopan santun pada peserta didik kelompok B yang berjumlah 72 melalui proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berada di lingkungan sekolah dengan menggunakan lembar ceklis yang diberikan deskripsi keterangan pada setiap indikator dari sikap yang akan diamati. Lembaran ceklis tersebut terdapat skala penilaian yaitu :

- a. Nilai 3 untuk indikator sikap selalu muncul, apabila peserta didik selalu melakukan sesuai pernyataan
- b. Nilai 2 untuk indikator sikap terkadang muncul, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan sesuai pernyataan namun juga terkadang tidak melakukan sesuai pernyataan
- c. Nilai 1 untuk indikator sikap tidak muncul, apabila peserta didik tidak pernah melakukan sesuai pernyataan

Penilaian akhir untuk mendapatkan persentase kategori nilai NAM dengan menghitung jumlah skor maksimum, jumlah skor

minimum, range, standar deviasi, serta mean teoritik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan (Fitrah M. & Luthfiah, 2017: 71). Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait penerapan metode cerita dalam penanaman nilai agama dan moral (religius, jujur, dan sopan santun) pada kelompok B di TK ABA Sutopadan,

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Fitrah M. & Luthfiah, 2017: 74). Pada penelitian ini dokumentasi yang ada di TK ABA Sutopadan meliputi kondisi gedung, arsip-arsip dan aktifitas penerapan metode cerita dalam penanaman nilai agama dan moral (religius, jujur dan sopan santun) pada kelompok B..

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif dengan metode analisis data milik Millies dan Huberman (2014) yang menjelaskan bahwa secara umum, proses analisis data kualitatif melibatkan tiga proses penting secara bersamaan yaitu kondesasi data, penyajian data, dan penarikan atau kesimpulan verifikasi. Ketiga proses analisis data kualitatif tersebut digambarkan sebagai berikut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014: 12-14)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode bercerita pada kelompok B TK ABA Sutopadan merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilakukan setelah

selesai hafalan surah, Jum'at minggu ketiga dan perayaan hari raya besar Islam. Pada penerapan metode bercerita setelah kegiatan hafalan surah Al-Mu'minin ayat 1-11 terdapat dua cerita yang disampaikan yaitu cerita Qarun dan Nabi Musa a.s dan cerita Si Penggembala Kambing. Cerita yang disampaikan terdapat indikator cerita yang berkaitan dengan makna Surah Al-Mu'minin sehingga jenis cerita yang disampaikan berupa kisah Al-Quran dan cerita orang shaleh

Selain itu bentuk cerita yang disampaikan tanpa alat peraga dimana guru menggunakan ekspresi, vokal serta mimik untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yang disampaikan. Pada penerapan metode bercerita cerita yang disampaikan terdapat beberapa komponen dalam cerita sesuai dengan makna surah Al-Mu'minin seperti tema yang digunakan dalam kedua cerita yaitu tema ketuhanan dan tema moral, latar sesuai dengan isi cerita berkaitan dengan tempat kejadian maupun waktu kejadian, alur yang digunakan maju dimulai dari tahap pengenalan tokoh, muncul konflik hingga tahap penyelesaian.

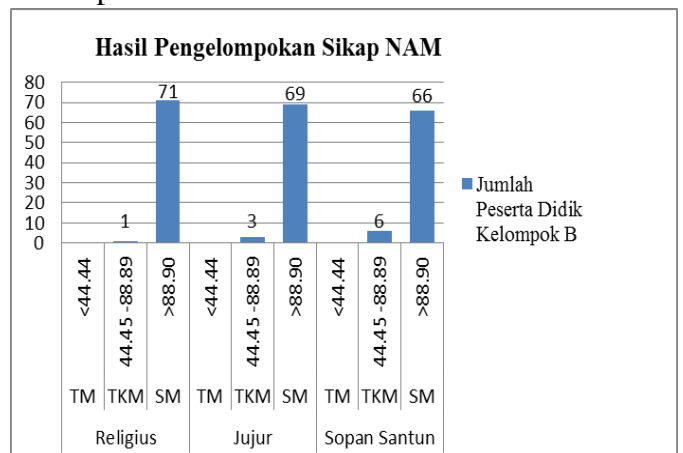
Sudut pandang yang disampaikan yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu guru seolah mengetahui segala hal tentang semua tokoh, peristiwa, tindakan, termasuk motif.guru juga bebas berpindah dari satu tokoh ke tokoh lain. Gaya bahasa yang digunakan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia serta bahasa Jawa, kalimat yang sederhana, jelas dan tidak ruwet. Tokoh dan penokohan sesuai dengan isi cerita yang disampaikan, serta pesan moral yang yang disampaikan berkaitan dengan makna surah Al-Mu'minin yaitu membayar zakat serta menjaga amanah sebagai kewajiban orang mu'min.

Penerapan metode bercerita dilakukan dengan langkah-langkah dari persiapan pendidik, pengkondisian peserta, serta penyampaian saat bercerita guru menggunakan teknik vokal serta mimik dalam menggambarkan tokoh. Manfaat pada penerapan metode bercerita yaitu sebagai bentuk lain dari nasihat dan mengembangkan imajinasi anak. Penanaman sikap religius, sopan santun dan jujur juga ditanamkan melalui cerita

melalui strategi pengembangan nilai agama dan moral yaitu mengenalkan Ibadah, mengenalkan Allah SWT, menanamkan Akhlak, dan membacakan kisah nabawi

Penerapan metode bercerita pada kelompok B TK ABA Sutopadan terdapat faktor pendukung yaitu adanya kemampuan guru dalam membawakan cerita dengan menggunakan vokal suara dan penggunaan ekspresi muka, materi cerita yang sesuai dengan makna dari surah, adanya kerjasama antar guru untuk mengkondisikan peserta didik, serta alat pendukung seperti *sound system* dan *mic* yang digunakan untuk memproduksi suara agar peserta didik dapat mendengarkan. Selain itu terdapat faktor penghambat yaitu kondisi pada peserta didik yang tidak kondusif.

Selain itu, perkembangan sikap religius, jujur dan sopan santun pada peserta didik kelompok B secara keseluruhan selalu muncul dalam setiap kegiatan maupun proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan lebih banyak jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori selalu memunculkan indikator-indikator pada sikap religius, jujur dan sopan santun. Tentunya tidak terlepas adanya peran guru dalam mengingatkan peserta didik melalui adanya komitmen aturan bermain, motivasi, teguran, pembiasaan, maupun menggunakan metode bercerita. Berikut adalah grafik hasil pengelompokan sikap NAM pada peserta didik kelompok B:



Gambar 1. Hasil Pengelompokan Nilai NAM Peserta Didik Kelompok B

Pada grafik tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang masuk dalam kategori selalu muncul dengan nilai persentase lebih dari 88.90% terdapat 71 peserta didik dan satu peserta didik mendapatkan kategori terkadang muncul dengan nilai persentase 44.45 -88.89%. Hal ini terkait dengan hasil data tabulasi pada sikap religius bahwa 71 peserta didik mendapatkan nilai 100 dan satu peserta didik mendapatkan nilai persentase 86, 67%.

Hal ini menunjukkan sikap religius pada peserta didik kelompok B secara keseluruhan selalu muncul dalam setiap indikatornya yaitu mengucapkan salam dan menjawab salam, berdoa sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan, hafalan surah, bersedekah, dan sholat dhuha. Guru juga berperan dalam pembiasaan dan pemberian motivasi kepada peserta didik, walaupun terdapat satu anak yang masih terkadang muncul dalam dua indikator yaitu membaca doa dan menghafalkan surah hal ini terkait dengan kondisi anak yang mengalami *speech delay* (keterlambatan berbicara) sehingga membutuhkan bimbingan oleh guru kelompok.

Sikap jujur berdasarkan nilai persentase dapat diketahui bahwa peserta didik yang masuk dalam kategori selalu muncul dengan nilai lebih dari 88.90 terdapat 69 peserta didik dan 3 peserta didik lainnya mendapatkan kategori terkadang muncul dengan nilai persentase 44.45 -88.89. Hal ini terkait dengan hasil pengelompokan data tabulasi pada sikap jujur bahwa peserta didikkelompok B yang mendapatkan nilai 100 berjumlah 43 peserta didik, mendapatakan nilai 92 yaitu 20, dan 3 peserta didik mendapatkan nilai 83.

Hal ini menunjukkan sikap jujur pada peserta didik kelompok B selalu muncul dalam setiap indikatornya yaitu mengakui kesalahan jika berbuat salah, mengembalikan barang yang dipinjam, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, meminta izin ketika meminjam barang. Walaupun terdapat tiga anak yang masih terkadang muncul dalam dua indikator yaitu mengakui kesalahan jika berbuat salah dan meminta izin ketika meminjam barang. Hal ini dikarenakan selama pengamatan peserta didik

tersebut melakukan hal yang mengganggu temannya dalam bentuk perkataan dan perbuatan seperti berbuat salah dengan memukul temannya atau mengambil barang temannya tanpa izin.

Guru juga selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik berupa motivasi, teguran atau reward untuk peserta didik dapat mengakui kesalahan akibat perilaku yang dilakukan peserta didik seperti mengganggu temannya. Guru juga selalu membangun aturan sebelum bermain untuk selalu mengembalikan barang yang telah dipakai sehingga telah menjadi kebiasaan dalam kegiatan rutusnya. Walaupun masih terdapat beberapa peserta didik kelompok B dalam mengakui kesalahan perlu bimbingan dari guru untuk mengakui perbuatan yang salah, hal ini terjadi karena adanya faktor dari lingkungan luar sekolah seperti keluarga dan teman sepermainan.

Selanjutnya yaitu sikap sopan santun dapat diketahui berdasarkan grafik bahwa peserta didik kelompok B yang masuk dalam kategori selalu muncul dengan persentase lebih dari 88.90% terdapat 66 peserta didik dan 6 peserta didik lainnya mendapatkan kategori terkadang muncul dengan nilai persentase 44.45-88.89%. Hal ini terkait dengan data tabulasi pada nilai religius bahwa peserta didik kelompok B yang mendapatkan nilai 100 berjumlah 12 anak, mendapatakan nilai 94 yaitu 5, dan nilai 89 yaitu 49 anak. Sedangkan yang mendapatkan nilai 83 yaitu 3 anak, dan nilai 72 juga 3 anak.

Hal ini menunjukkan sikap sopan santun pada peserta didik kelompok B secara keseluruhan selalu muncul pada perilaku maupun perkataan dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Walaupun indikator dalam mengucapkan kata maaf dan kata tolong banyak dari peserta didik kelompok B yang masih terkadang muncul atau jarang mengucapkan kata tersebut dalam setiap kegiatannya. Adapun 6 peserta didik kelompok B yang masuk dalam kategori terkadang muncul hal ini dikarenakan selama pengamatan peserta didik terkadang memunculkan indikator-indikator dalam nilai sopan dan santun.

Faktor dari guru juga berperan penting dimana guru selalu mengingatkan peserta didik

dalam bentuk komitmen membangun aturan seperti anak harus berbicara pelan-pelan, berbicara satu-satu, mengembalikan barang atau alat tulis yang digunakan, menegur peserta didik, membimbing peserta didik untuk mengucapkan kata maaf, serta guru menanamkan nilai sopan santun melalui lagu, tepuk, cerita dan pesan moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan metode bercerita pada pada kelompok B merupakan kegiatan rutin setelah hafalan surah, Jum'at minggu ketiga serta perayaan hari raya besar islam. Pada penerapan metode bercerita terdapat jenis cerita yang disampaikan, bentuk cerita, komponen dalam cerita, langkah-langkah dalam penyampaian cerita, serta manfaat dari cerita yang disampaikan. Adanya penanaman nilai religius, jujur dan sopan santun melalui cerita yang disampaikan serta strategi dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada penerapan metode bercerita.

Faktor pendukung diantaranya adanya kemampuan guru dalam bercerita, materi cerita yang sesuai dengan makna dari surah yang dihafalkan, adanya kerjasama antar guru dalam mengkondisikan peserta didik, serta alat pendukung seperti *sound system* dan *mic*. Selain itu terdapat faktor penghambat yaitu lebih banyak waktu yang digunakan untuk mengkondisikan peserta didik sehingga banyak jeda dalam cerita. Perkembangan sikap religius, jujur dan sopan santun pada peserta didik kelompok B secara keseluruhan sudah baik, hal ini terkait dengan lebih banyak jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori selalu memunculkan indikator-indikator pada sikap religius, jujur dan sopan santun

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan penelitian penerapan penerapan metode cerita pada kelompok B di TK ABA

Sutopadan sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan terkait dalam penerapan metode cerita sebagai berikut:

1. Adanya penggunaan media atau alat peraga dalam penerapan metode bercerita ketika setelah hafalan surah yang digunakan untuk menyampaikan makna dari surah yang dihafalkan untuk menarik perhatian peserta didik.
2. Perlunya interaksi pada peserta didik di akhir kegiatan cerita untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan sehingga peserta didik ingat dengan cerita yang disampaikan.
3. Perlunya peningkatan kerjasama antar pendidik ketika penerapan metode bercerita sedang berlangsung untuk mengkondisikan peserta didik agar tetap fokus dalam mendengarkan sehingga tidak banyak jeda dalam bercerita serta tidak membuang waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita. *Jurnal PG-PAUG Trunurjoyo*, 76-48.
- Ariska, S. F. (2018). Penanaman nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab menggunakan model tadzikirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 1-10.
- Garnika, E. (2020). *Membangun karakter anak usia dini: menggunakan metode cerita, contoh, biasakan dan apresiasi (CCBA)*. Jawa Barat : Edu Publisher.
- Khadijah. (2016). Pengembangan keagamaan pada anak usia dini . *RAUDHAH*, 33-48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a method sourcebook*. California: SAGE Publication.

- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadwa. (2017). Perkembangan agama dan moral yang tidak tercapai pada AUD : studi kasus di kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 199-222.
- Rahim, H., & Husni Rahiem, M. D. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 454-458\.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 1-27.
- Tanfidiyah, N. (2018). Perkembangan agama dan moral yang tidak tercapai pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1-22.
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin. (2019). Perilaku religius anak usia 5-6 tahun pada PAUD model karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 570-577